

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Johar

Jasmine Sobhita Maduwani¹, Wiwik Yulianti², Henry Yustanto³

^{1, 2, 3} Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36 Kota Surakarta, 57126, Indonesia

Email: jasminesobhita@student.uns.ac.id,

Received 20-12-2023

Revised 04-01-2024

Published 28-03-2024

Abstract: *The problems in this research are (1) how is the form of code-switching and code-mixing used by traders with buyers in Johar market, Semarang City? (2) how is the function of code-switching and code-mixing used by the sellers with buyers in Johar market, Semarang City? (3) how is the background factor of code-switching and code-mixing used by sellers with buyers in Johar market, Semarang City? The purpose of this research is (1) to describe the form of code-switching and code-mixing that happened in Johar market, Semarang City (2) to describe the function of code-switching and code-mixing that happened in Johar market, Semarang City (3) to describe the background factors of code-switching and code-mixing that happened in Johar market, Semarang City.*

This type of research is basic research. The level of this research is descriptive qualitative research. The data of this research are the utterances containing code-switching and code-mixing spoken by sellers and buyers in Johar market. The data source of this research is informants, namely buyers and sellers in Johar market. The data collection method used in this research is the listening method, the basic technique of tapping with the further techniques of simak libat cakap, simak bebas libat cakap, record, and note. The method used to analyze this data is using agih method and padan method.

Keywords: *code mixing, code switching, sociolinguistics*

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh pedagang dengan pembeli di pasar Johar Kota Semarang? (2) bagaimana fungsi alih kode dan campur kode yang digunakan oleh pedagang dengan pembeli di pasar Johar Kota Semarang? (3) bagaimana faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penjual dengan pembeli di pasar Johar Kota Semarang? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar Johar Kota Semarang (2) mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar Johar Kota Semarang (3) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar Johar Kota Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar. Tingkat penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diucapkan oleh penjual dan pembeli di pasar Johar. Sumber data penelitian ini adalah informan, yaitu pembeli dan penjual di pasar Johar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data ini menggunakan metode agih dan metode padan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, sosiolinguistik

Pendahuluan

Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat selalu digunakan sebagai alat komunikasi dalam melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat sebagai penggunaannya tidak dapat dipisahkan, hubungan itulah yang dipelajari dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Kridalaksana (1993) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu

yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak sekali suku bangsa dengan bahasanya masing-masing. Di sisi lain, ada ratusan bahasa di Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: bahasa ibu (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Keberadaan ketiga bahasa tersebut memungkinkan masyarakat Indonesia menjadi bilingual, bahkan multilingual. Dalam Chaer, (1994) dinyatakan bahwa jika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur bahasa-bahasa tersebut dapat dikatakan saling berkontak. Dalam peristiwa kontak bahasa, masyarakat dwibahasawan dan multibahasawan akan dihadapkan pada pemilihan kode sehingga muncullah alih kode atau campur kode, yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Menurut Kridalaksana, (1993) alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peranan atau situasi lain, karena hadirnya partisipan lain. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau variasi bahasa (Kridalaksana, 1993).

Alih kode dan campur kode merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang sangat mungkin terjadi di masyarakat. Alih kode dan campur kode sering terjadi di suatu tempat yang memiliki berbagai macam suku, ras, bahasa, dan budaya. Salah satu fenomena umum yang terjadi ketika berbagai etnis berkumpul di suatu lingkungan adalah seringnya terjadi percampuran bahasa. Masyarakat yang heterogen ini menggunakan bahasa daerah setempat dalam kesehariannya, dalam contoh ini adalah bahasa Jawa. Selain menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, mereka juga sering menggunakan bahasa nenek moyang mereka agar budaya yang telah diwariskan tidak luntur. Hal ini terjadi pada masyarakat Kota Semarang atau yang dikenal dengan sebutan Kota Atlas. Masyarakat yang tinggal di Kota Semarang sangat beragam, terdapat tiga etnis yang dominan (Jawa, Tionghoa, dan Arab) dengan bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya yang memungkinkan terjadinya percampuran bahasa dengan bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab.

Fenomena sosiolinguistik tersebut dapat ditemukan dalam interaksi yang terjadi di pasar Johar, Kota Semarang. Pasar Johar sendiri merupakan tempat yang kaya akan percampuran budaya dan bahasa di Kota Semarang karena pasar Johar dikelilingi oleh perumahan penduduk lokal, keturunan Tionghoa, dan keturunan Arab yang kemudian menjadi pedagang dan pembeli di pasar Johar. Selain itu, banyak pembeli yang berasal dari luar daerah karena pasar Johar merupakan pasar terbesar di Kota Semarang dan menjadi pemasok utama sembako untuk Kota Semarang dan sekitarnya.

Alih kode terbagi menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern (Suwito, 1985:69). Alih kode internal terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, yang melibatkan berbagai gaya dan variasi dalam satu bahasa. Alih kode eksternal, di sisi lain, terjadi antara bahasa ibu dan bahasa asing.

a. Bentuk-bentuk Alih Kode

Alih kode dapat berbentuk peralihan varian, peralihan gaya, peralihan register, atau peralihan variasi. Alih kode ditandai dengan penggunaan dua bahasa atau lebih, di mana masing-masing bahasa tetap mempertahankan fungsi-fungsinya berdasarkan konteks, dan fungsi-fungsi itu disesuaikan dengan situasi yang bersangkutan (Suwito, 1983:68-69).

b. Fungsi Alih Kode

Dalam alih kode, setiap bahasa mendukung fungsi-fungsi eksklusifnya, dan alih kode terjadi ketika penutur merasa bahwa situasi tersebut relevan dengan peralihan kode. Oleh karena itu, alih kode mencerminkan fenomena saling ketergantungan antara fungsi-fungsi kontekstual dan relevansi dalam penggunaan satu bahasa atau lebih (Suwito, 1983:69).

Pendapat lain mengenai alih kode antara lain untuk memenuhi kebutuhan linguistik dengan memilih kata, frasa, kalimat, atau wacana yang sesuai; melanjutkan percakapan dalam bahasa yang digunakan terakhir (triggering); mengutip kalimat dari orang lain, mengacu pada orang yang sedang dibicarakan; menekankan pesan pembicaraan, melibatkan atau menekankan argumen (topping); menekankan keterlibatan dalam percakapan (personalisasi pesan); menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas); menyampaikan rahasia, kemarahan, dan kekesalan; membuat orang yang tidak diinginkan tidak dapat memahami percakapan; mengubah peran pembicara, meningkatkan status, menegaskan otoritas, menunjukkan kecerdasan (Grosjean dalam Nastiti Puji Rahayu, 2015: 23-24).

Fungsi adalah muatan makna yang terkandung dalam ujaran dari penutur kepada lawan tutur, sesuai dengan situasi dan konteks yang relevan (Suwito, 1983: 75).

Kesimpulannya, fungsi alih kode adalah untuk (1) lebih argumentatif untuk meyakinkan lawan tutur, (2) lebih bergengsi, (3) lebih komunikatif, (4) menunjukkan rasa hormat, (5) mempertegas pembicaraan, dan (6) mengekspresikan perasaan pribadi (*ngudarasa*).

c. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Alih Kode

Pertama, penutur (O1) terkadang seorang penutur sengaja beralih kode dengan mitra tutur untuk tujuan tertentu, seperti mengubah situasi dari formal ke informal atau sebaliknya. Kedua, mitra dialog (O2) mitra dialog yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur biasanya melakukan alih kode dalam bentuk alih ragam, dan jika mitra dialog memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, maka alih kode yang dilakukan cenderung dalam bentuk alih bahasa. Ketiga, kehadiran pembicara ketiga (O3) untuk menetralsir situasi dan menghormati kehadiran pembicara ketiga, penutur dan mitra tutur biasanya melakukan alih kode, terutama jika latar belakang bahasa mereka berbeda. Keempat, topik pembicaraan, topik pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan alih kode. Topik diskusi yang formal biasanya diungkapkan dalam variasi standar, dengan gaya yang netral dan serius, sedangkan topik diskusi yang tidak formal disampaikan dengan bahasa yang tidak standar dan terkesan lebih santai. Kelima, untuk menimbulkan humor, biasanya dilakukan oleh guru, pemimpin rapat, atau pelawak untuk membangkitkan humor dan mencairkan suasana. Keenam, untuk gengsi, beberapa penutur beralih kode hanya untuk gengsi. Hal ini terjadi ketika faktor situasional, lawan bicara, topik, maupun faktor sosio-situasional lainnya tidak mengharuskan adanya alih kode. Dengan kata lain, baik fungsi kontekstual maupun fungsi relevansi tidak mendukung terjadinya alih kode (Suwito, 1983: 72-74).

Kesimpulannya, faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode antara lain pembicara (O1), mitra dialog (O2), kehadiran pembicara ketiga (O3), topik, dan memunculkan humor.

Campur kode dapat dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama disebut campur kode ke dalam (inner code mixing), dan yang kedua disebut campur kode ke luar (outer code mixing) (Suwito dalam Mustikawati, 2015:26).

a. Bentuk-bentuk Campur Kode

Menyisipkan unsur yang berwujud kata, menyisipkan unsur yang berwujud frasa, menyisipkan unsur yang berwujud campur kode (perpaduan kata asli dan asing), menyisipkan unsur yang berwujud kata ulang, menyisipkan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, menyisipkan unsur yang berwujud klausa (Suwito, 1983:78-80).

Dari penjelasan di atas, bentuk campur kode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah campur kode yang berwujud penyisipan unsur berupa kata, frasa, kata ulang, ungkapan atau idiom, dan klausa.

b. Fungsi campur kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah agar bahasa yang digunakan lebih bervariasi, lebih mudah dipahami, mempertegas maksud, menunjukkan identitas diri, dan lebih singkat penggunaannya.

c. Faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi peran sosial pembicara, tidak ada padanan dalam bahasa yang digunakan, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa Jawa sebagai referensi bagi peneliti:

Skripsi yang berjudul: *Alih Kode dan Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi Siswa SMP di Pedesaan (Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kepil Kabupaten Wonosobo)* oleh Hespi Septiana (2012:4). Mengkaji alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh siswa SMP N 2 Kepil pada saat berdiskusi.

Skripsi yang berjudul: *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)* oleh Sukmawan Wisnu Pradanta (2012: 7). Skripsi ini mengkaji tentang alih kode dan campur kode yang terjadi di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta.

Skripsi yang berjudul: *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi antara Penjual dengan Pembeli dan Pembeli dengan Pembeli di Warung HIK Kecamatan Jebres Kota Surakarta (Kajian Sosiolinguistik)* oleh Nastiti Puji Rahayu (2015:11). Menganalisis bentuk, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi di Warung HIK Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Skripsi yang berjudul: *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi di Pusat Grosir Solo (PGS) Kota Surakarta (Kajian Sosiolinguistik)* oleh Inggid Novia Sari (2019: 9). Penelitian ini menganalisis bentuk, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode di Pusat Grosir Solo Kota Surakarta.

Penelitian terdahulu seperti di atas digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi di Pasar Johar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi di pasar Johar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh penjual dengan pembeli, penjual dengan penjual, pembeli dengan pembeli di pasar Johar, Kota Semarang, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar. Penelitian dasar hanya bertujuan untuk memahami suatu masalah dan merupakan jenis penelitian yang banyak dilakukan secara

individual, terutama di lingkungan akademis (Sutopo, 2002: 109-110). Tingkatan dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci, mendalam, dan benar-benar memotret kondisi apa adanya pada keadaan yang sebenarnya (Sutopo, 2002: 111).

Ditinjau dari segi data dan teknik pengambilan sampel, sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti teknik pengambilan sampelnya adalah dengan cara cuplikan (nukilan) yang juga biasa disebut purposive sampling. Teknik cuplikan berarti sampel ditentukan secara selektif berdasarkan teori yang digunakan, tujuan penelitian, dan masalah penelitian. Sumber data diarahkan pada sumber data yang memiliki data yang penting dan produktif, sesuai dengan masalah penelitian (Sutopo, 2002: 36). Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena kebahasaan secara rinci dan mendalam sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk kalimat yang dianggap penting dan produktif sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data adalah asal data penelitian diperoleh. Sumber data penelitian ini berasal dari informan yang dipilih berupa dialog dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yaitu penjual dan pembeli di pasar Johar Kota Semarang. Data dalam penelitian ini adalah dialog antara penjual dan pembeli di Pasar Johar Kota Semarang yang mengandung alih kode dan campur kode.

Penelitian ini menggunakan metode agih untuk analisis data. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur. Metode agih dengan teknik dasar BUL terutama digunakan untuk meneliti bentuk campur kode. Selanjutnya menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berasal dari luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan merupakan alat penentu yang berupa alat penentu yang bersifat pilah unsur penentu (PUP). Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk alih kode bahasa Jawa, fungsi alih kode dan campur kode bahasa Jawa, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Jawa dengan memperhatikan konteks sosial antara penutur dan mitra tutur berdasarkan waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur. Teknik dasar dari metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk mengetahui fungsi dan faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode bahasa Jawa di Pasar Johar Semarang.

Temuan dan Pembahasan

a. Alih Bahasa

Data 1

Penjual (O1) : ***Mangga, Nok. Gamis murah, bisa kanggo suk bada.***

‘Silakan, Nak. Gamis murah, bisa untuk besok lebaran.’

Pembeli (O2) : Pira, *Cik?*

‘Berapa, *Cik?*’

Penjual (O1) : **Tergantung ukuran, gamis itu mulai 140, sampai 160. Kalau atasan mulai 100 sampai 130.**

‘Tergantung ukuran, harga gamis mulai dari 140.000, sampai 160.000. Kalau harga atasan mulai dari 100.000 sampai 130.000’
Pembeli (O2) : Kalau yang gamis kurang dari 140 ada?
‘Kalau harga gamis kurang dari 140.000 ada?’

(D01/PJ/03/03/2021)

Data (1) merupakan situasi tutur yang terjadi di pasar Johar Kota Semarang di sebuah kios pakaian perempuan pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 10.37 WIB. Tuturan dilakukan oleh penjual (O1) dengan pembeli (O2). Keduanya tidak memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah santai. Topik pembicaraan mereka adalah harga pakaian yang dijual oleh penjual tersebut.

Interaksi alih kode keduanya merupakan kesatuan lingual (kebahasaan) yaitu kalimat. Alih kode terjadi dari bahasa Jawa ragam *ngoko*, yaitu **Mangga, Nok. Gamis murah, bisa kanggo suk bada**. ‘Silakan, Nak. Gamis murah, bisa untuk besok lebaran.’, kemudian beralih ke bahasa Indonesia **Tergantung ukuran, gamis itu mulai 140, sampai 160. Kalau atasan mulai 100 sampai 130** ‘Tergantung ukuran, harga gamis mulai 140.000, sampai 160.000. Kalau harga atasan mulai 100.000 sampai 130.000’ yang dilakukan oleh penjual (O1).

Bentuk alih kode berdasarkan data di atas adalah alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penjual (O1). Adapun macam dari alih kode adalah alih kode intern atau *intern code switching* karena terjadi antara bahasa daerah (bahasa Jawa) dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Beban makna yang terkandung dalam alih kode di atas adalah lebih komunikatif, O1 menggunakan alih kode untuk menjelaskan harga dari pakaian yang O1 jual, yaitu pada kalimat **Mangga, Nok. Gamis murah, bisa kanggo suk bada**. ‘Silakan, Nak. Gamis murah, bisa untuk besok lebaran’. Pernyataan ini dikuatkan dengan alasan yang telah dikemukakan pada kalimat sebelumnya. Masing-masing kode masih mempertahankan beban maknanya, sehingga terbukti bahwa tuturan itu adalah alih kode. Indikator yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada data di atas adalah pembeli sebagai penutur O1. Pada mulanya O1 menggunakan bahasa Jawa dalam menawarkan pakaian yang ia jual kepada O2, lalu O1 mencoba untuk beralih kode menggunakan bahasa Indonesia saat menjelaskan pakaian yang O1 jual.

Data 2

Penjual (O1) : **Wingi Sampeyan nonton ikatan cinta ora?**
‘Kemarin Anda menonton sinetron Ikatan Cinta tidak?’
Penjual (O2) : **Ora mudheng** Ikatan Cinta *sing endi*.
‘Tidak tau sinetron Ikatan Cinta yang mana.’
Penjual (O1) : **Andin sama Aldebaran, yang jahat Elsa. Dia bunuh mantan pacarnya Andin.**
‘Tokohnya bernama Andin dan Aldebaran, tokoh antagonis bernama Elsa. Elsa yang membunuh mantan pacarnya Andin.’
Penjual (O2) : Ngomong aja Andin tahu aku.
‘Ngomong judulnya Andin aku tahu.’

(B02/PJ/04/04/2021)

Data 2 merupakan situasi tutur yang terjadi di Pasar Johar Kota Semarang pada tanggal 4 Maret 2021 pukul 13.11 WIB. Tuturan dilakukan oleh penjual (O1) yang merupakan penjual sembako dan penjual (O2) yang merupakan penjual peralatan rumah

tangga. Keduanya memiliki hubungan yang akrab, situasi yang terjadi adalah ringan dan santai. Topik pembicaraan mereka adalah sinetron yang berjudul *Ikatan Cinta*.

Dalam interaksi tersebut terdapat alih kode yang merupakan kesatuan lingual (kebahasaan) yaitu kalimat. Bentuk alih kode berupa alih bahasa dari bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, yaitu ***Wingi Sampeyan nonton ikatan cinta ora?*** ‘Kemarin Anda menonton sinetron *Ikatan Cinta* tidak?’ ke bahasa Indonesia, yaitu **Andin sama Aldebaran, yang jahat Elsa. Dia bunuh mantan pacarnya Andin.** ‘Tokohnya bernama Andin dan Aldebaran, tokoh antagonis bernama Elsa. Elsa yang membunuh mantan pacarnya Andin.’ yang dilakukan oleh O1. Alih kode ini merupakan alih kode *interin* atau *intern code switching* karena alih kode terjadi antara bahasa daerah (bahasa Jawa) ke bahasa Indonesia.

Beban makna yang terkandung dalam alih kode di atas adalah lebih komunikatif dalam menjelaskan tentang sinetron *Ikatan Cinta* pada penjual (O2). Setelah penjual (O1) beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia, maka penjual (O2) mengikuti untuk beralih bahasa menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab penjelasan (O1) tentang sinetron *Ikatan Cinta*. Masing-masing kode masih mempertahankan beban maknanya, sehingga terbukti bahwa tuturan itu adalah alih kode. Indikator yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah karena penjual sembako (O1). Pada data di atas dapat dilihat penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan oleh O1 adalah untuk memberikan penjelasan dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh penjual peralatan rumah tangga (O2) karena dari dialeknya, O2 bukan seseorang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Latar belakang alih kode ini disebut dengan faktor sosial, karena O2 bukanlah penutur asli bahasa Jawa dan lebih memahami bahasa Indonesia.

Data 3

Pembeli (O1) : ***Semangka kuninge ana, Pak?***

‘Semangka kuning ada, Pak?’

Penjual (O2) : ***Wonten, badhe ngersakke pinten kilo, Bu?***

‘Ada, mau berapa kilo, Bu?’

Pembeli (O1) : ***Sekilone pinten, Pak?***

‘Sekilonya berapa, Pak?’

(D03/PJ/03/03/2021)

Data (3) merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu kios buah di pasar Johar. Waktu terjadinya situasi tutur pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 10.08 WIB yang dilakukan oleh pembeli (O1) dengan penjual (O2). Keduanya tidak memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi antara keduanya adalah santai lalu berubah menjadi penuh hormat, dan topik pembicaraan merak tentang ketersediaan semangka kuning.

Interaksi alih kode keduanya merupakan kesatuan lingual (kebahasaan) yaitu kalimat. Alih kode terjadi karena O1 yang beralih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko*, yaitu ***Semangka kuninge ana, Pak?*** ‘Semangka kuning ada, Pak?’ lalu beralih kode ke bahasa Jawa ragam *krama* ***Sekilone pinten, Pak?*** ‘Sekilonya berapa, Pak?’. Bentuk alih kode berdasarkan data di atas adalah alih bahasa dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Jawa ragam *krama* yang dilakukan oleh pembeli (O1). Adapun macam dari alih kode adalah alih kode *intern* atau *intern code switching* karena terjadi antara ragam *ngoko* dan *krama* dalam bahasa daerah (bahasa Jawa).

Beban makna yang terkandung dalam alih kode di atas adalah lebih komunikatif, untuk memberikan rasa hormat kepada mitra tutur yang berumur lebih tua. Pernyataan ini dikuatkan dengan alasan yang telah dikemukakan pada kalimat sebelumnya. Masing-masing kode masih mempertahankan beban maknanya, sehingga terbukti bahwa tuturan itu adalah alih kode.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada data di atas adalah pembeli (O1) menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penjual (O2) yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* karena (O1) memberikan rasa hormat kepada penjual (O2) yang berusia lebih tua. Latar belakang alih kode ini disebut dengan faktor situasional karena penutur berusaha mengubah situasi dari santai ke penuh rasa hormat.

Data 4

- | | |
|-------------------|---|
| Penjual (O1) | : <i>Putrane Jenengan sampun lulus? Napa mlebet wonten kelas aksel?</i>
'Anak laki-laki Anda sudah lulus SMA? Apakah masuk ke kelas akselerasi?' |
| Pembeli (O2) | : <i>Alhamdulillah, mbak.</i>
'Alhamdulillah, Mbak.' |
| Penjual (O1) | : <i>Lha nggih, boten kados anak kula niku, sakniki ketagihan game online dados boten purun sinau.</i>
'Lha ya, tidak seperti anak saya itu, sekarang ketagihan game online jadi tidak mau belajar.' |
| Anak penjual (O3) | : <i>Mamah ki mesthi ngono, aku kan ya sinau.</i>
'Mamah selalu seperti itu, aku kan juga belajar.' |
| Penjual (O1) | : <i>Halah, sinau apa? Sinau piye carane ben isoh dolanan terus?</i>
'Halah, belajar apa? Belajar bagaimana caranya supaya bisa bermain game terus?' |

(D04/PJ/03/03/2021)

Data 4 merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu kios penjual kerupuk di pasar Johar pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 10.40 WIB. Komunikasi dilakukan oleh penjual (O1) kepada pembeli (O2) menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, keduanya memiliki hubungan yang akrab, lalu O1 juga melakukan komunikasi dengan anak penjual (O3) menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena keduanya memiliki hubungan yang sangat akrab. Situasi interaksi antara O1 dengan O2 adalah santai tetapi menghormati, sedangkan situasi interaksi antara O1 dengan O3 adalah santai. Topik pembicaraan mereka tentang anak pembeli dan penjual.

Interaksi alih kode keduanya merupakan kesatuan lingual (kebahasaan) yaitu kalimat. Alih kode terjadi dari bahasa Jawa ragam *krama*, yaitu O1 menanyakan tentang anak pembeli yang sudah lulus sekolah yaitu pada kalimat ***Putrane Jenengan sampun lulus? Napa mlebet wonten kelas aksel?*** 'Anak laki-laki Anda sudah lulus SMA? Apakah masuk ke kelas akselerasi?' dan dijawab oleh O2 *Alhamdulillah, mbak.* 'Alhamdulillah, Mbak.'. Kemudian O1 beralih kode ke bahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu pada kalimat ***Halah, sinau apa? Sinau piye carane ben isoh dolanan terus?*** 'Halah, belajar apa? Belajar bagaimana caranya supaya bisa bermain game terus?'. O1 beralih kode karena hadirnya penutur O3 yaitu anak O1. Bentuk alih

kode berdasarkan data di atas adalah alih bahasa dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Jawa ragam *krama* yang dilakukan oleh O1. Adapun jenis dari alih kode adalah alih kode *intern* atau *intern code switching* karena terjadi antar ragam dalam bahasa daerah (bahasa Jawa).

Beban makna yang terkandung dalam alih kode di atas adalah lebih komunikatif antara penjual (O1) dengan pembeli (O2) untuk menunjukkan rasa hormat kepada pembeli karena berusia lebih tua dan penjual (O1) dengan anaknya (O3) supaya lebih mudah untuk dipahami. Pernyataan ini dikuatkan dengan alasan yang telah dikemukakan pada kalimat sebelumnya. Masing-masing kode masih mempertahankan beban maknanya, sehingga terbukti bahwa tuturan itu adalah alih kode.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada data di atas adalah hadirnya anak penjual sebagai penutur (O3). Mulanya O1 menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika berkomunikasi dengan pembeli (O2) kemudian beralih kode ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* ketika berkomunikasi dengan anaknya (O3) karena penjual (O1) merasa lebih nyaman dan mudah untuk anaknya memahami bahasa Jawa *ngoko* daripada bahasa Jawa *krama*. Latar belakang alih kode ini disebut dengan faktor situasional, karena O1 berusaha mengubah situasi.

b. Campur Kode

Data 5

Pembeli (O1) : **Karpet** *sing kandel iki pira regane, Pak?*

‘Karpet yang tebal ini harganya berapa, Pak?’

Penjual (O2) : *Iki ukuran sing 160x200 regane regane rongatus patang puluh, Mbak.*

‘Karpet ini ukuran 160 cm x 200 cm harganya dua ratus empat puluh, Mbak.’

(D05/PJ/01/04/2021)

Data 5 merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu kios penjualan karpet di pasar Johar Kota Semarang pada tanggal 1 April 2021 pukul 15.10 WIB. Tuturan dilakukan oleh pembeli (O1) dan penjual (O2). Keduanya tidak memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah ringan dan santai. Topik pembicaraan keduanya adalah harga dari karpet yang tebal.

Dalam tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berupa penyisipan kata dari bahasa lain yaitu bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa yang dilakukan oleh pembeli (O1). Dalam tuturan tersebut tepatnya pada kalimat berbahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu **Karpet** *sing kandel iki pira regane, Pak?* ‘Karpet yang tebal ini harganya berapa, Pak?’ yang merupakan unsur atau ruas data, terdapat penggunaan kata dari bahasa Indonesia yaitu kata **karpet**. Campur kode ini disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) karena menyisipkan kata dalam bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Beban makna yang terkandung dalam campur kode di atas adalah agar lebih mudah dipahami. Pembeli (O1) menanyakan harga dari barang yang ingin ia beli yaitu sebuah alas yang digunakan untuk duduk di atas lantai.

Indikator yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peran sosial penutur. Kata dalam bahasa Indonesia **karpét** sudah umum digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa penutur O1 yang merupakan guru di salah satu sekolah negeri di Kota Semarang menunjukkan bahwa dirinya cukup menguasai bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jawa istilah **karpét** disebut dengan *klasa*. Latar belakang campur kode ini disebut dengan faktor sosial, karena status sosial penutur.

Data 6

- Penjual (O1) : *Ya wis, kalmbine dadi rongatus selawe ya Nik.*
‘Ya sudah, harga bajunya jadi dua ratus dua puluh lima ya Nik.’
Pembeli (O2) : *Iya, Suk. **Kamsia**.*
‘Iya, Suk. *Kamsia*.’

(D06/PJ/04/04/2021)

Data 6 merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu kios sembako pasar Johar Kota Semarang pada tanggal 4 April 2021 pukul 08.01 WIB. Tuturan dilakukan oleh penjual (O1) dengan pembeli (O2). Keduanya tidak memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah ringan dan santai. Topik pembicaraan mereka adalah harga baju setelah ditawar.

Dalam tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berupa kata dari bahasa lain yang dilakukan oleh pembeli (O2). Dalam tuturan tersebut tepatnya pada kalimat berbahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu *Iya, Suk. **Kamsia***. ‘Iya, Suk. *Kamsia*.’ yang merupakan unsur atau ruas data, terdapat penggunaan kata dari bahasa Hokkien yaitu kata **kamsia** yang berarti terima kasih. Campur kode ini disebut dengan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) karena menyisipkan bahasa asing yaitu bahasa Hokkien.

Beban makna yang terkandung dalam campur kode di atas adalah menunjukkan identitas diri yaitu menunjukkan bahwa pembeli (O2) merupakan keturunan tionghoa. Pembeli (O2) menunjukkan bahwa dirinya dapat berbahasa Hokkien sama seperti penjual, yaitu pada kalimat *Iya, Suk. **Kamsia***. ‘Iya, Suk. *Kamsia*.’ Campur kode sudah tidak mempertahankan maknanya, karena beban maknanya sudah tercakup dalam tuturan keseluruhan.

Indikator yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peran penutur. Pembeli (O2) merupakan keturunan tionghoa sehingga lazim apabila menggunakan bahasa Hokkien dalam tuturnya. Dalam tuturannya penutur menyisipkan kata **kamsia** yang memiliki arti terima kasih dalam bahasa Indonesia atau *maturnuwun* dalam bahasa Jawa. Latar belakang campur kode ini disebut dengan faktor sosial, karena status sosial penutur sebagai keturunan tionghoa.

Data 7

- Penjual (O1) : *Dereng kepanggih, Bu?*
‘Belum ketemu, Bu?’
Pembeli (O2) : *Dereng niku, Mbak. Pun **bolak-balik** ngantos dugi blok G mrika dereng ketemu kalih mbake tigan wau.*

‘Belum itu, Mbak. Sudah **bolak-balik** sampai ke blok G belum ketemu dengan mbak yang jualan telur tadi.’

Penjual (O1) : *Biasane naming ten mriki kok nggih muter mbake ki.*

‘Biasanya hanya di sini kok ya mbaknya yang berjualan telur keliling pasar.’

(D07/PJ/03/04/2021)

Data di atas merupakan situasi tutur yang terjadi di depan salah satu kios bumbu dapur di pasar Johar Kota Semarang pada tanggal 3 April 2021 pukul 10.17 WIB. Tuturan terjadi antara penjual (O1) dengan pembeli (O2). Keduanya memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah santai dan penuh hormat. Topik pembicaraan mereka adalah pembeli (O2) mencari mbak penjual telur.

Dalam tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berupa pengulangan kata dari bahasa lain yaitu bahasa Indonesia yang dilakukan oleh O2. Dalam tuturan tersebut tepatnya pada kalimat berbahasa Jawa ragam *krama* yaitu *Dereng niku, Mbak. Pun **bolak-balik** ngantos dugi blok G mrika dereng ketemu kalih mbake tigan wau.* ‘Belum itu, Mbak. Sudah **bolak-balik** sampai ke blok G belum ketemu dengan mbak yang jualan telur tadi.’ yang merupakan unsur atau ruas data, terdapat pengulangan kata dari bahasa Indonesia yaitu **bolak-balik**. Campur kode ini disebut dengan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) karena menyisipkan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dalam tuturan berbahasa daerah (bahasa Jawa).

Beban makna yang terkandung dalam campur kode di atas adalah lebih mudah dipahami. Pembeli (O2) menunjukkan bahwa dirinya menguasai bahasa lain tepatnya bahasa Indonesia, yaitu pada kalimat *Dereng niku, Mbak. Pun **bolak-balik** ngantos dugi blok G mrika dereng ketemu kalih mbake tigan wau.* ‘Belum itu, Mbak. Sudah **bolak-balik** sampai ke blok G belum ketemu dengan mbak yang jualan telur tadi.’. Campur kode sudah tidak mempertahankan maknanya, karena beban maknanya sudah tercakup dalam tuturan keseluruhan.

Indikator yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Istilah **bolak-balik** dalam bahasa Indonesia sudah sangat umum digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa O2 menunjukkan sikap ingin menjelaskan maksud dari tuturannya, yaitu menyampaikan bahwa O2 sudah berjalan berulang kali dari tempat yang biasa dilewati oleh mbak penjual telur bahkan sampai ke blok G akan tetapi belum juga menemukan mbak yang berjualan telur. Latar belakang campur kode ini disebut dengan faktor praktikal, karena menegaskan maksud tuturan.

Data 8

Pembeli (O1) : *Mas, sing dodolan **hand sanitizer** derigen kuwi ana ngendi ya?*
‘Mas, yang jualan **hand sanitizer** kemasan jeriken ada dimana ya?’

Penjual (O2) : *Toko kimia biasane, Bu.*

‘Di toko kimia biasanya, Bu.’

(D08/PJ/01/04/2021)

Data 8 merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu tempat penjual masker di pasar Johar pada tanggal 1 April 2021 pukul 14.09 WIB. Tuturan dilakukan oleh pembeli (O1) dengan penjual (O2). Keduanya tidak memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah ringan dan santai. Topik pembicaraan mereka adalah pembeli menanyakan tempat untuk membeli *hand sanitizer* dalam kemasan jeriken.

Dalam tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berupa penyisipan frasa dari bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembeli (O1). Dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu *Mas, sing dodolan hand sanitizer derigen kuwi ana ngendi ya?* ‘Mas, yang jualan *hand sanitizer* kemasan jeriken ada dimana ya?’ yang merupakan unsur atau ruas data, terdapat penggunaan frasa dari bahasa Inggris yaitu frasa *hand sanitizer*. Campur kode ini disebut campur kode ke luar (*outer code-mixing*), karena menyisipkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa daerah (bahasa Jawa ragam *ngoko*).

Beban makna yang terkandung dalam campur kode di atas adalah agar lebih mudah dipahami. Pembeli (O1) menanyakan kepada penjual (O2) perihal tempat membeli cairan pembersih tangan berbahan dasar alkohol dalam kemasan jeriken yang sudah biasa disebut dengan *hand sanitizer* yaitu pada kalimat *Mas, sing dodolan hand sanitizer derigen kuwi ana ngendi ya?* ‘Mas, yang jualan *hand sanitizer* kemasan jeriken ada dimana ya?’. Campur kode sudah tidak memperahankan maknanya, karena beban maknanya sudah tercakup dalam tuturan keseluruhan.

Indikator yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah tidak adanya padanan yang sesuai dengan bahasa asli penutur. O1 menanyakan di mana ia bisa membeli barang yang dicarinya menggunakan istilah dalam bahasa Inggris. Dalam tuturannya penutur memasukkan frasa *hand sanitizer* yang memiliki arti pembersih tangan. Latar belakang terjadinya campur kode ini disebut dengan faktor lingual, karena tidak ada istilah yang tepat dalam bahasa Jawa.

Data 9

Pembeli (O1) : *Bu, kalih tambah hand body nivea setunggal.*
 ‘Bu, sama tambah *hand body* merek nivea satu.’
Penjual (O2) : *Sing pundi?*
 ‘*Hand body* yang mana?’

(D09/PJ/03/04/2021)

Data 9 merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu kios kebutuhan sehari-hari di pasar Johar pada tanggal 3 April 2021 pukul 11.43 WIB. Tuturan dilakukan oleh pembeli (O1) dengan penjual (O2). Keduanya tidak memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah ringan dan penuh hormat. Topik pembicaraan mereka adalah *hand body* merek nivea.

Dalam tuturan di atas terdapat penggunaan campur kode berupa penyisipan frasa dari bahasa Inggris yang digunakan oleh pembeli (O1). Dalam tuturan di atas, tepatnya pada kalimat berbahasa Jawa ragam *krama* yaitu, *Bu, kalih tambah hand body nivea setunggal.* ‘Bu, sama tambah *hand body* merek nivea satu.’ yang merupakan unsur atau ruas data, terdapat

penyisipan frasa dari bahasa Inggris yaitu *hand body* yang mempunyai arti pelembap untuk tangan dan badan. Campur kode ini disebut campur kode ke luar (*outer code-mixing*) karena menyisipkan bahasa asing (bahasa Inggris) dalam tuturan berbahasa Jawa ragam *krama*.

Beban makna yang terkandung dalam campur kode di atas adalah agar lebih mudah dipahami dengan baik agar maksud penutur (O1) dapat tersampaikan kepada mitra tutur (O2). Penggunaan istilah *hand body* sudah umum digunakan oleh masyarakat, oleh sebab itu penutur menggunakan istilah *hand body* dalam tuturannya yaitu pada kalimat *Bu, kalih tambah hand body nivea tunggal*. ‘Bu, sama tambah *hand body* merek nivea satu.’ yang kemudian dijawab oleh mitra tutur (O2) yaitu dengan kalimat *Sing pundi? Hand body yang mana?* karena mitra tutur mengerti barang yang dimaksud oleh penutur. Campur kode sudah tidak mempertahankan maknanya, karena beban maknanya sudah tercakup dalam tuturan keseluruhan.

Indikator yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah tidak adanya padanan yang sesuai dengan bahasa asli penutur. O1 menggunakan frasa dalam bahasa Inggris karena tidak adanya padanan yang sesuai dalam bahasa Jawa. Dalam tuturannya, penutur (O1) menggunakan frasa *hand body* yang mempunyai arti pelembap untuk tangan dan badan. Latar belakang campur kode ini disebut dengan faktor lingual karena tidak adanya padanan yang tepat dalam bahasa Jawa.

Data 10

- Pembeli (O1) : *Miliha Nang, kaus kaki arep sing endi.*
‘Milih Nak, kaus kaki mana yang mau di pilih.’
Pembeli (O2) : *Sing iki, Ma.*
‘Kaus kakinya yang ini, Ma.’

(D10/PJ/01/04/2021)

Data 10 merupakan situasi tutur yang terjadi di salah satu kios penjual toples di pasar Johar pada tanggal 1 April 2021 puul 15.22 WIB. Tuturan dilakukan oleh pembeli (O1) yang merupakan ibu dari pembeli (O2). Keduanya memiliki hubungan yang akrab, situasi interaksi yang terjadi adalah ringan dan santai. Topik pembicaraan mereka adalah kaus kaki yang akan dipilih oleh O2.

Dalam tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan frasa dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh pembeli (O1). Dalam tuturan tersebut tepatnya pada kalimat berbahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu, *Miliha Nang, kaus kaki arep sing endi*. ‘Milih Nak, kaus kaki mana yang mau di pilih.’ yang merupakan unsur atau ruas data, terdapat penggunaan frasa dalam bahasa Indonesia yaitu **kaus kaki**. Campur kode ini disebut dengan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) karena penutur O1 menyisipkan frasa dalam bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Beban makna yang terkandung dalam campur kode di atas adalah agar lebih mudah dipahami oleh pembeli (O2) yang masih anak-anak. Dalam tuturannya, pembeli (O1) menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang kemudian disisipi frasa dalam bahasa Indonesia yaitu pada kalimat *Miliha Nang, kaus kaki arep sing endi*. ‘Milih Nak, kaus kaki mana yang

mau di pilih.’ dengan tujuan supaya anaknya yaitu pembeli (O2) dapat dengan mudah mengerti apa yang dibicarakan oleh ibunya. Campur kode sudah tidak mempertahankan maknanya, karena beban maknanya sudah tercakup dalam tuturan keseluruhan.

Indikator yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa asli penutur. Frasa dalam bahasa Indonesia **kaus kaki** sudah sangat umum digunakan oleh masyarakat. Dalam tuturannya, penutur menyisipkan frasa **kaus kaki** yang memiliki arti sarung untuk kaki. Latar belakang campur kode ini disebut dengan faktor lingual, karena tidak adanya kosa kata yang tepat dalam bahasa Jawa.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode dalam komunikasi di pasar Johar Kota Semarang (Kajian Sociolinguistik), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang.
 - a) Ditemukan 6 bentuk alih kode dan atau alih variasi bahasa dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yaitu, (1) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, (3) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*, (4) alih kode dari bahasa Jawa ragam *krama alus* ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, (5) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko alus* ke bahasa Jawa ragam *krama alus*, dan (6) alih kode dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke *ngoko alus*. Masing-masing bentuk alih kode ditandai oleh penanda lingual berupa kalimat.
 - b) Ditemukan 6 fungsi alih kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yaitu, (1) lebih argumentatif untuk meyakinkan mitra tutur, (2) lebih prestise, (3) lebih komunikatif, (4) memberikan penghormatan, (5) mempertegas pembicaraan, dan (6) pertanyaan untuk diri sendiri (*ngudarasa*).
 - c) Ditemukan 5 faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yaitu, (1) penutur (O1), (2) mitra tutur (O2), (3) hadirnya penutur ketiga (O3), (4) pergantian topik, dan (5) membangkitkan rasa humor.
2. Bentuk, fungsi, dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di Pasar Johar Kota Semarang.
 - a) Ditemukan 5 bentuk campur kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yaitu, (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang

- berwujud pengulangan kata, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.
- b) Ditemukan 5 fungsi campur kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yaitu, (1) bahasa yang digunakan lebih bervariasi, (2) lebih mudah dipahami, (3) memberikan penekanan maksud, (4) menunjukkan identitas diri, dan (5) lebih singkat untuk digunakan.
- c) Ditemukan 3 faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam interaksi penjual dengan pembeli, pembeli dengan pembeli, dan penjual dengan penjual di pasar Johar Kota Semarang yaitu, (1) identifikasi peran sosial penutur, (2) tidak ada padanannya dalam bahasa yang digunakan, dan (3) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mustikawati, Dyah Atiek. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 3 nomor 2, halaman 23-32.
- Rahayu, Nastiti Puji. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Penjual dengan Pembeli dan Pembeli dengan Pembeli di Warung HIK Kecamatan Jebres Kota Surakarta (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Fakultas Sastra USM.
- _____. 1985. *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Hinary Offset Solo.